METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI

SKRIPSI

Ditulis Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

ELI SURYANI
NIM. 1720100183

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023

METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI

SKRIPSI

Ditulis Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

ELI SURYANI

NIM. 1720100183

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M. A	Nur Fauziah Siregar, M. Pd
NIP. 197301082005011007	NIP.198408112015032004

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2023

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal :Skripsi
An. ELI SURYANI
Lampiran

Padangsidimpuan, Mei 2023
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **ELI SURYANI** yang berjudul **"Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali"** maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M. A
NIP. 197301082005011007

PEMBIMBING II

Nur Fauziah Siregar M. Pd
NIP. 198408112015032004

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "*Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari mendapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 08 Maret 2023

Pembuat Pernyataan

Eli Suryani

NIM. 17 201 00183

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Eli Suryani
NIM	: 17 201 00183
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royaliti Nonekslusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royaliti Nonekslusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data *(data base)*, merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Maret 2023
Pembuat Pernyataan

Eli Suryani
NIM. 17 201 00183

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama	:	**Eli Suryani**
NIM	:	**17 201 00183**
Judul Skripsi	:	**Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd (Ketua/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
2.	Nursyaidah, M.Pd (Sekretaris/Umum)	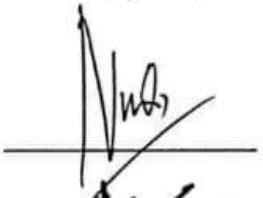
3.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A (Anggota/ Penguji Bidang Pai)	
4.	Dra. Asnah, M.A (Anggota/Peguji Bidang Metodologi)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidimpuan
Tanggal	: 24 Mei 2023
Pukul	: 08.00 WIB s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai	: 81/A

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDAR PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi	:	Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali
Ditulis oleh	:	Eli Suryani
NIM	:	17 201 00183
Fakultas/Jurusan	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, Februari 2023
Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M. Si.
NIP. 19710920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama **: Eli Suryani**
NIM **: 1720100183**
Program Studi **: Pendidikan Agama Islam**
Judul **:Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali**

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah melihat dari peristiwa yang terjadi di zaman sekarang ini. Secara realita kita perhatikan sebagian besar dari lembaga pendidikan konsep yang diterapkan tidak sesuai lagi dengan aturan yang ada dalam Al-Qur'an. Untuk itu perlu mengkaji dan menggali kembali makna pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali dan untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan atau riset (liberary research) metode yang digunakan yaitu metode diskriptif, untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yaitu: data primer dan data skunder.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali berpendapat bahwa Metode pendidikan Akhlak adalah "suatu cara atau usaha yang dilakukan untuk mengikuti/meneladani para nabi dalam segala hal dengan cara mempelajari dan memahami kitab Allah dan sunnah Rasulullah, Sedangkan langkah spesifiknya dalam pendidikan akhlak, beliau memilih metode yang digunakan para sufi, yaitu lebih terkonsentrasi pada muhajadah, menghilangkan sifat-sifat tercela dan mempersiapkan diri untuk menerima ilham dari Allah SWT. dan metode-metode yang dipakai Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak sangat beragam di antaranya metode teladan, metode cerita, metode pemberian hadiah dan hukuman, metode diskusi, metode pembiasaan dan metode nasehat.

Kata Kunci : Metode Pendidikan Akhlak, Menurut Imam Al-Ghazali

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali "** ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis, namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Pembimbing I Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A dan Ibu Pembimbing II ibu Nur fauziah Siregar, M.Pd. yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr.Muhammad Darwis Dasopang. M.Ag, sebagai Rektor UIN Syekh Ali Ahmad Addary Padangsidimpuan, dan Wakil Rektor I, II, III beserta seluruh Civitas akademik IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam proses perkuliahan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Ahmad Addary Padangsidimpuan , Bapak Muhlison, S.Ag. M.Pd sebagai penasehat akademik UIN Syekh Ali Ahmad Addary Padangsidimpuan.

4. Ibu Dwi Maulida Sari, M.Pd Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Ali Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan UIN Syekh Ali Ahmad Addary Padangsidimpuan, Yusri Fahmi dan seluruh pegawai Perpustakaan UIN Syekh Ali Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada ayahanda tercinta (Ali Hasymi Koyan) Ibunda tercinta (Dermina) dan saudara-saudaara tercinta (Rahma Fitri Shusanti, Ijah Riani Shanta, Shinta Siti Aisyah, Rio korsika Jannah, Ahmad Ripai dan Ali Wahnan Sopyan). Atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Serta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas sarjana ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain do'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

Padangsidimpuan, Agustus 2022
Penulis

ELI SURYANI
NIM. 17 201 00183

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
HALAMAN PENGESAHAN.....
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING .....
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI .....
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....
PENGESAHAN DEKAN.....
ABSTRAK i
KATA PENGANTAR.....ii
DAFTAR ISI.....iv
BAB I PENDAHULAN..... 1
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah..... 8
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 10
E. Kegunaan Penelitian..... 10
F. Penelitian Terdahulu 11
G. Metodologi Penelitian 12
1. Jenis dan Metode Penelitian 12
2. Sumber Data..... 13
3. Analisis Data 15
H. Sistematika Pembahasan 16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 18
A. Kajian Teori 18
1. Metode Pendidikan Akhlak..... 18
a. Pengertian Metode Pendidikan Akhlak..... 18
b. Macam-macam Metode Pendidikan Akhlak 21
c. Tujuan Pendidikan Akhlak..... 27
2. Faktor yang Mempengaruhi Metode Pendidikan Akhlak 29
B. Penelitian yang Relevan 32
BAB III BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI..... 35
A. Profil Imam Al-Ghazali..... 35
1. Biografi hidup Imam Al-Ghazali 35
2. Al-Ghazali Sebagai Tokoh Terbesar Pasca Muhammad SAW..... 37
3. Corak Pemikiran Al-Ghazali..... 40
4. Karya-karya Al-Ghazali 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46
A. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali 46
1. Pengertian Metode Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali 46
2. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali 51
3. Tujuan Pendidikan Akhlak Al-Ghazali..... 65
BAB V PENUTUP..... 69

A. Kesimpulan 69
B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA .....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak memasuki era Reformasi pada 1998, bangsa indonesia memasuki proses kehidupan demokrasi atau demokritasi dengan '*plus-minus*'nya. Salah satu permasalahan mendasar yang dialami kehidupan berbangsa di era demokrasi ini, adalah kecenderungan terjadinya proses degradasi 'etika sosial' atau terjadi kecenderungan 'krisis akhlak' di tengah masyarakat, sehingga telah memunculkan terjadinya beragam bentuk anomali sosial di masyarakat. Dari banyak persoalan berbangsa, sejak dari persoalan perilaku: korupsi, narkoba, minuman keras dan *oplosan*, eksploitasi sumber daya alam, pergaulan bebas, rendahnya sopan santun, dan rasa hormat antara muda dan lebih tua, malas-malasan kebut-kebutan di jalan raya, melanggar rambu lalu lintas, meningkatnya perilaku kriminal, konflik sosial, dan lain-lain, yang sekaligus merupakan indikator-indikator krusial yang menunjukkan telah terjadinya degradasi akhlak, moral dan etika sosial. Jika kondisi ini terus berlanjut, sangatlah mungkin akan memunculkan terjadinya ancaman krisis sosial yang semakin parah dan mengarah pada 'proses' disintegrasi sosial, bahkan tidak berlebihan bila mengarah pada proses disintegrasi bangsa di kemudian hari. Selain itu, jika demikian haknya, bangsa ini akan sulit menjadi bangsa yang maju dan berkompetitif dengan bangsa lain. [1]

[1]Abdullah Idi dan Safarin, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 1.

Selain terjadinya krisis akhlak di tengah Masyarakat, indonesia saat ini juga sedang mengalami dua tantangan besar, yaitu dengan sentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM Karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibenetuk dan dibina sejak usia dini.[2] Oleh karena itu pendidikan Akhlak terhadap siswa sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa remaja merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak di didik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seseorang anak pada hakikatnya telah telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlak masyarakat

[2]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm, 35-36.

yang menghuninya, Oleh sebab itu pendidikan Akhlak amatlah penting bagi anak .[3]

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa berlaku Pendidikan akhlak didasarkan pada ayat-ayat Alquran dan Hadist Rasul serta memberi contoh-contoh yang baik yang harus diikuiti. Islam sangat mementingkan pendidikan rohani dan membersihkan jiwa dari kedengkian, penipuan, kemunafikan dan buruk sangka terhadap seseorang tanpa sebab. [4]

Hakikat pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan adalah usaha seseorang (muslim) untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar tumbuh menjadi manusia muslim dewasa. Dari pengertian pendidikan islami ini jika dikaitkan dengan pengertian akhlak maka dapatlah disimpulkan bahwa antara pendidikan dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.[5]

---

[3]Nurul Hidayati, "Metode Pendidikan Akhlak dalam Peningkatan Perilaku Positif Siswa di SMP Islam Terpadu (IT) Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung", *Skripsi,* (Metro, IAIN Metro, 2018). hlm. 1.

[4]Muhammad Abdul Qadir Ahmad, Metodologi *Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 195.

[5]Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banten: Diadit Media, 2011), hlm. 235.

Tanggung jawab seorang pendidik cukup berat, maka predikat sebagai pendidik tersebut hanya dapat dipegang oleh orang dewasa. Untuk menjadi pendidik diperlukan berbagai persiapan seperti persiapan pendidikan dan pelatihan, pendidikan kepemimpinan dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan dengan status kodrat dan sosialnya sanggup mendidik orang lain, maksudnya memiliki kemampuan (kompetensi) untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik.[6] Tugas dan kewajiban guru baik yang terkait dengan proses belajar mengajar maupun tidak terkait langsung sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar, bila peserta didik mendapatkan nilai tinggi, maka guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tetapi bila yang terjadi sebaliknya, yakni para peserta didik mendapat nilai yang rendah, maka serta merta juga kesalahan ditumpahkan kepada sang guru. Oleh karena itu, perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru. Sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya melaksanakan tugas sebagi guru. Guru harus diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugasnya dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan proses pembelajaran sesuai perkembangan jaman. Agar dapat meningkatkan keterlibatannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru.[7]

Oleh sebab itu, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode.

[6] Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 106.

[7] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung, Alfabeta 2018), hlm. 14.

Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran. [8]

Upaya pendidik untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus pula disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didiknya. Ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja, ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya. Untuk itu seorang pendidik dituntut agar mempelajari berabagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemonstrasi, mencobakan, memecahkan masalah, mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang, dan mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Alquran dan

[8] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hlm. 7.

Sunnah Rasulullah SAW.[9] Tujuan penggunaan metode adalah agar menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna serta menimbulkan kesadaran pada anak didik untuk mengamalkan ajaran Islam dan sebagai teknik motivasi untuk membangkitkan gairah belajar anak didik secara mantap. Urain ini menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan bagi anak didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan anak didik.[10] Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. [11]

Untuk mengatasi masalah kerusakan moral yang terjadi di masyarakat yang seakan tidak ada habisnya, para pemikir Islam baik para ilmuan modern maupun para ilmuan klasik mencoba mencari dan menggali lebih dalam serta mengimplementasukan metode apa saja yang sekiranya tepat untuk diterapkan dalam mproses pembelajaran akhlak agar pembelajaran tersebut benar-benar berhasil mendidik para peserta didik untuk dapat memiliki akhlak yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan dintara para ilmuwan klasik ada seorang yang konsep pendidikan akhlaknya masih menjadi rujukan para ilmuwan muslim hingga saat ini, yaitu seorang pakar pendidikan akhlak yang dikenal sebutan Imam al-ghazali.

---

[9]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2012), hlm. 5.
[10]Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam.,,,* hlm. 172.
[11]Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hlm, 60

Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak ini, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Kelompok Ikhwan al-Safa, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Maskawih, Qoyyin dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak tokoh tersebut, menurut peneliti, Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang paling berjasa dalam pengembangan akhlak Islami. Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak kitab diantaranya: *Maqashid al falasafiah* (tujuan para filosof), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafah. *Tahafut al falasafiah* (kekacauan pikiran para filosof) buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad di kala jiwannya dilanda keragu-raguan. *Ihya' Ulumiddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) kitab ini merupakan karnyanya yag terbesar selama beberapa tahun. Dan *Ayyuhal Walad* (duhai anak) kitab ini membahas tentang meetode mendidik anak.

Untuk itu sangat penting dilakukan penelitian terhadap metode pendidikan al-Ghazali agar diketahui dunia peendidikan pada umumnya dan umat Islam pada khususnya sehingga menambah Khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan. Sebab seseorang tidak dapat menghargai pemikiran seseorang tanpa memahami gagasannya.[12]

Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik mengkaji Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.

[12]Najamuddin Hasibuan, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Skripsi*, (Medan: UINSU Medan, 2018), hlm. 14.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan judul yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini ada batasan istilah yang digunakan untuk mempermudah proses penelitian dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini. Adapun batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Metode adalah langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.[13]

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tersebut.[14]

Jadi metode merupakan cara yang digunakan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas agar pekerjaanya dapat berjalana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan dan suatu cara, jalan atau langkah yang digunakan atau tempuh untuk menyampaikan pendidikan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat normatif kepada siswanya.

---

[13]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*..., hlm. 2.

[14]Ahmad Hafid Habiburrahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Bahjatul Wasaail Bisyahri", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), No. 2/Juli-Desember, hlm. 305.

Pendidikan akhlak merupakan prinsip dasar moral keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf yakni siap mengarungi lautan kehidupan.[15]

Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing serta mengarahkan kehendak seseorang guna mencapai tingkah laku yang baik dan diarahkan agar menjadikannya suatu kebiasaan.[16]

Jadi pendidikan akhlak adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menialai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinngi ajaran Islam.

Jadi, dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Metode pendidikan Akhlak merupakan suatu komponen pendidikan yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan yang didukung dengan alat-alat bantu mengjar, memiliki kedudukan sebagai kebulatan dalam suatu sistem pendidikan. Metode pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi akhlak yang baik. Sesuatu hal yang diyakini dan dianggap penting dalam diri dan tindakan manusia yang terkait dengan budi pekerti, kelakuan dan perilaku manusia.

---

[15]Abdullah Nashih Ulwan, "*Pendidikan Anak Dalam Islam"*, cet 3 (Jakarta: Pustaka Amami, 2003), hal. 193.

[16]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak*), (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 3

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ada dalam pembahasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali?
2. Metode-metode apa saja yang digunakan imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan Imam Al-Ghazali

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Setelah diketahui tujuan penelitian di atas, maka secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah:

   a. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka, untuk memperkaya khazanah dalam bidang pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak Al-Ghazali.
   b. Dapat memberikan inspirasi dan motivasi positif bagi para mahasiswa khususnya, untuk melakukan kajian dan penelitian serupa yang

berhubungan dengan pendidikan islam terutama kajian mengenai pendidikan akhlak Al-Ghazali.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat tentang Al-Ghazali yang sebahagian masyarakat belum ketahui.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yang merupakan penelitian pustaka. Penelitian terdahulu dalam suatu karya ilmiah perlu dicantumkan dengan tujuan diharapkan tidak adanya pengulangan penelitian dengan topik dan bahasan yang sama. Penelitian terdahulu yang membahas tentang pemikiran Al-Ghazali antara lain:

Pertama, Samsudin mahasiswa program magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014 tentang "*Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali"*. Pada penelitian ini membahas konsep pendidikan Islam menurut imam Al-Ghazali yang ditinjau dari pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, subyek penelitian, kurikulum pendidikan, metode pendidikan Islam dan evaluasi pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pendidikan Islam pada dewasa ini.

Kedua, Eis Dahlia Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang ditulis pada tahun 2017, dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali. Dalam Skripsi ini membahas pandangan imam Al-Ghazali

tentang pendidikan Akhlak dalam bukunya ihya Ulumuddin yang masih sesuai dengan keadaan sekarang ini.

Ketiga, Muniroh yang ditulis pada Tahun 2017, dengan judul "*Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam*". Dalam skripsi ini membahas tentang Akhlak manusia secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka pembentukan peradaban serta membahas pendidikan islam.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisifasi masalah dalam bidang pendidikan.[17]

Sebagai suatu analisis terhadap seorang pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa lampau, maka secara metodologi penelitian ini adalah penelitian *library research* (Kepustakaan). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian pustaka. Data-data yang dikumpulkan berasal dari tulisan-tulisan Imam Al-Ghazali sebagai data utama (primer) dan sumber-sumber lainya yang relevan dengan pembahasan sebagai data skunder, baik itu berupa buku, artikel, ataupun hasil-hasil penelitian yang ada kaitanya dengan penelitin skripsi ini.

[17]Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R dan D.,* (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 6.

Jenis Penelitian ini adalah individual Life history (studi tokoh) yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebahagiannya. Studi tokoh pada umumnya bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatau komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannnya.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.[18] Adapun data-data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur atau *Library Research* (kepustakaan) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan-bantuan yang terdapat diperpustakaan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber, dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Adapun sumber data primer dalam skripsi adalah:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber data primer pada penelitian kepustakaan ini yaitu suatu karya sastra yang berupa buku terjemahan.

[18]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 157.

1) Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Jilid 3* (Menghidupkan Ilmu Agama), Bandung, Marza, cet II, 2016

2) Imam Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Jilid 1* (Menghidupkan Ilmu Agama), Bandung, Marza, cet II, 2011

3) Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (terjemahan, Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi), Jakarta, PT Darul Falah, 2016.

b. Sumber data skunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.[19] Jadi, peneliti lebih menekankan bahwa data skunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan materi Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazaliyaitu antara lain:

1) Abu Muhammad Iqbal, *Percikan Ihya Ulum Al-Din Membentuk Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Jakarta: Mijania, 2014)

2) Sehat Sultoni Dalimunthe, Filsfat Pendidikan Akhlak, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016)

3) Zainuddin dkk, Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali, (Semarang: Bumi Aksara, 1991)

4) Abdullah Amin, Antara Al-Ghazali dan Kant, (Bandung: Penerbit Mizan, 2022)

[19]Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). Hlm. 42.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data-data dikumpul berbagai sumber yang ada dan disusun sesuai dengan kebutuhan kemudian diberikan analisa sebagai langkah akhir, maka dalam penganalisaan ini penulis menggunakan beberapa tahap yakni Reduksidata, Penyajian data, dan Kesimpulan data. Diuraikan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diproleh selama proses penelitian sehingga memerlukan penyederhanaan mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagaian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.

Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

c. Kesimpulan Data

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagaian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. [20]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam melaksanakan sebuah penelitian tentunya terdapat dari sebuah masalah yang akan di bahas. Adapun sistematika dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I: merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: merupakan tinjauan pustaka yang berisi uraian secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini yang akan diuraikan yaitu pemahaman tentang metode pendidikan

[20] Nusa Putra, *Metode Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 156-157.

akhlak serta mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat metode pendidikan akhlak pada siswa.

Bab III: merupakan metodologi penelitian yang berisi penjelasan secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yang menjelaskan mengenai waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV: merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi temuan umum dan temuan khusus berupa gambaran tentang metode pendidikan akhlak, serta mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat metode pendidikan akhlak pada siswa.

Bab V: merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Kajian Teori

1. Metode Pendidikan Akhlak

   a. Pengertian Metode Pendidikan Akhlak

      Metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang memuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.[21]

      Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.[22]

      Jadi metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan sesuatu.

[21]Sri Miranti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 139-140.

[22]Pupuh Fathurrohman, Strategi Belajar Mengajar, (Bndung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 15.

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antar satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu,sehat dan berakhak (berkarakter).[23]

Jadi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan laihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.

"khalaq", artinya telah berbuat, telah menciptakan atau telah mengambil keputusan untuk bertindak. Secara terminologis, akhlak adalah tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT, yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah, Allah SWT sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan.

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat

[23]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

diceraipisahkan dengan syari'ah. Syari'ah mempunyai lima kategori penilaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia. [24]

Jadi akhlak adalah salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran lagi.

Metode pendidikan Akhlak merupakan suatu komponen pendidikan yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan yang didukung dengan alat-alat bantu mengjar, memiliki kedudukan sebagai kebulatan dalam suatu sistem pendidikan. Metode pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi akhlak yang baik. Sesuatu hal yang diyakini dan dianggap penting dalam diri dan tindakan manusia yang terkait dengan budi pekerti, kelakuan dan perilaku manusia.

Untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan akhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dam membenci akhlak yang rendah. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, dan sabar. Membimbing siswa ke arah perilaku yang dapat membantu mereka berinteragsi sosial yang baik, mencintai kebakan orang lain. Membiasakan siswa bersopan santun dalam

[24]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 351.

berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah dan selalu tekun dalam beribadah. [25]

Tujuan penggunaan metode adalah agar menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna serta menimbulkan ajaran kesadaran pada anak didik untuk mengamalkan ajaran Islam dan sebagai teknik motivasi untuk membangkitkan gairah belajar anak didik secara mantap. Uraian ini menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan bagi anak didik untuk belajar, memberi kemudahan bagi anak didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan anak didik.[26]

b. Macam-macam Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan Akhlak meliputi: teladan *(uswah),* memberi perumpamaan (*darb al-misal),* cerita *(al-qashash),* kebiasaan *(adab),* kesegeraan dalam membuat *(al-mumarasah wa al-'amal),* diskusi dan bercakap-cakap *(al-munaqasyah wa al-hiwar),* saran dan nasehat *(al-izab wa al-nush),* dan terakhir reward dan punishment *(al-sawab wa al-'iqab).*

Dari metode teladan kata *uswah* ditemukan di dalam Alquran. Kata tersebut bersinonim dengan kata *qudwah*. Metode perumpamaan

[25]Nurul Hidayati, "Metode Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Positif Siswa di SMP Islam Terpadu (IT) Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah", *Skripsi*, (Metro: IAIN Metro, 2018), hlm. 29-30.

[26]Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hlm. 172.

ditemukan kata *al-misal*dalam Alquran. Metode cerita ditemukan juga kata al-qasas. Metode pembiasaan kata ‘*adah* dan derivasinya. *Al-mumarasah wa al-‘amal*adalah kalimat yang tidak ditemukan dalam Alquran, tetapi konsepnya dibangun dalam al-amal as-saleh. Kata *al-izah wa an-nush*juga ditemukan dalam *al-amal as-saleh*. Kata *al-‘izab wa an-nush* juga ditemukan dalam Alquran. Sedangkan *as-sawab wa al-‘iqab* dibangun dari kata *as-sawab* dan *al-iqab.*[27]

1) Uswah (Keteladanan)

Kita mungkin saja dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, menggariskan tahapan-tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional maupun cara-cara penuangannya dalam bentuk perilaku, serta strategi pemanfaatan potensinya sempurna mungkin. Akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi eduktif yang dilakukan oleh seseorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkap metoda dan tindakan pendidikan, metoda merupakan patokannya dalam bertindak serta tujuan pendidikannya yang diharapkan dapat dicapai. Ini semuannya hendaknya ditata dalam suatu sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perangkat tindakan dan perilaku yang kongkrit. Oleh karena itu Allah SWT. Mengutus Nabi

[27]Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 183.

Muhammad SAW. Agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam tersebut.

Peserta didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Misalnya, dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi bersabda, "Salatlah kamu sebagaimana salat yang aku kerjakan".[28]

2) Darb al-Misal (Memberi perumpamaan)

Ada kalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan, misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ

بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat".

[28]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*..., hlm. 438.

Cara seperti itu dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

3) Al- Qashash (cerita)

Metode cerita adalah suatu penyajian materi ajar dengan menceritakan suatu peristiwa atau kejadian atau perjalanan suatu tokoh dalam proses belajar mengajar sehingga siswa mengetahui materi yang diajarkan, dan yang paling penting adalah siswa mampu mengambil intisari atau hikmah dari peristiwa, kejadian, perjalanan hidup tokoh yang diceritakan itu kepadanya.

Oleh karena itu, pada umumnya metode ini sering digunakan dalam pembelajaran sejarah, baik sejarah umum maupun agama, namun tidak menutup kemungkinan pada pelajaran-pelajaran lain.

4) Al-‘Adah pembiasaan

Proses pembiasaan adalah metode yang strategis dalam mendidik, jadi kebiasaan adalah suatu yang pada awalnya dilakukan dengan susah payah, namun dengan berulang-ulang, maka pekerjaan tersebut menjadi mudah dan akhirnya membentuk sebagai karakter (akhlak). Oleh karenanya setiap perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaaan, maka akhlak baik itu akan terpatri dalam dirinya. Dari sini dapat dipahami rahasia yang ada dibalik perintah syariat untuk melakukan kebaikan, yaitu dalam rangka

mengbah hal dari bentuknya (karakter) yang jelak kepada yang baik, walaupun seseorang melakukanya dengan susah dan terpaksa, namun akan tetap membekas pada dirinya dan menjadi bagian dari jati dirinya.[29]

5) Al-Mumarasah wa al-'Amal

Al-Mumarasah wa al-'Amal, pembiasaan dan perbuatan, maksudnya dalam istilah populer sekarang ini, etos kerja. Etos kerja dalam pembahasan ini tidaklah dalam makna komersial, mungkin lebih tepat diterjemahkan etos amal saleh, dalam arti cara pandang Islam terhadap amal saleh. Cara pandang ini sangat mempengaruhi seseorang untuk termotivasi berbuat baik.

6) Al-Munaqasah wa al-Hiwar (diskusi dan bercakap-cakap)

Yaitu suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pembelajaran di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun sebagai alternatif pemecahan masalah.

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Alquran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan *mau'izhah* yang baik dan membantah

[29]Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*, (Medan: Media Persada, 2012), hlm. 122-142.

mereka dengan berdiskusi dengan cara yang baik (QS. An-Nahl 16:125)[30]

7) Al-‘izab wa an-nush

Secara terminologi kata *al-‘izab* dan *al-mau’izah* dalam al-*Mufradat*berarti menyebutkan kebaikan yang meresap dalam hati. Dari sisi ini, maka tepatlah apa yang disebut Dakhlullah bahwa Alquran sebagai kalam Allah adalah *al- mau ‘izab*kebaikan dan menghindari kebatilan dengan cara memberi kegembiraan dan kadang memberi rasa takut yang dapat meluluhkan hati. Sementara an-nush adalah mengulang-ulang perbuatan atau perkataan yang bisa memberikan perbaikan bagi orang yang dinasehati. Dari pengertian itu, *al-‘izab*sebagai metode penyampaian yang baik. Penyampaian yang baik, masuk di hati terus diulang-ulang agar menjadi perbaikan-perbaiakan.

Metode *al-‘izab wa an-nush* cocok dalam mengajarkan materi *syaja’ah ‘iffah* dan *‘adl*. Rasa takut adalah ujian Allah dan bentuknya bermacam-macam. Ada yang takut mati dan takut miskin. Pada saat terjadi pada seseorang rasa takut mati dan takut miskin yang tidak pada tempatnya, maka metode *mau’izah* dan nasehat sangat tepat diberikan langsung. Dengan demikian, metode ini bersifat reaktif. Selain rasa takut yang ditutupi dengan keberanian, sikap berlebihan terhadap kebutuhan jasmani dan

[30]Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 160.

ruhani juga sering terjadi pada manusia. Kebutuhan jasmani termasuk makan dan juga seks, kalau kelebihan dapat melanggar aturan Allah. Kebutuhan ruhani ynag dimaksud, termasuk kebutuhan nafs, akal, dan hati. Kebutuhan tiga unsur ruhani yang disebutkan bisa saja bernilai negatif dan bisa juga positif. Ketika kebutuhannya bernilai negatif, maka metode *mau'izah* dan nasehat cocok digunakan untuk mengembalikan sikap dan perilaku keadilan, karena ambisi berdunia, tidak jarang keadilan diabaikan, pada saat itulah dibutuhkan metode *mau'izah* dan nasihat.

8) As-sawab dan al-iqab

Dalam bahasa Arab kata 'uqubah atau 'iqab digunakan untuk menyebutkan balasan terhadap kebaikan dan keburukan. Dalam pembahasan ini, *'iqab* itu balasan terhadap keburukan saja. Sedangkan *sawab,* balasan terhadap kebaikan yang dalam bahasa inggris tersebut disebut dengan "*reward and punishment*" walaupun *iqab* itu bagian dari hukuman, tetapi dalam Islam itu hanya digunakan untuk pendidikan.[31]

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan Akhlak paling rendah adalah "menghadirkan kasih sayang" orang yang berakhlak mulia, paling rendah, dalam dirinya memiliki rasa kasih sayang (*ar-rahman*). Kasih

[31]Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*..., hlm. 270-277.

sayang ibu adalah bagian yang penting dan positif dalam pendidikan *(tarbiyah*).

Hikmah mempelajari ilmu akhlak adalah meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Kebudayaan masyarakat menjadi bagaian substansi hidup manusia yang di dalamnya terdapat sistem hidup yang lurus sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Diantara manfaat terbesar dalam mempelajari ilmu akhlak adalah sebagai berikut.

1) Peningkatan ilmu pengetahuan yang lebih baik dan khusuk, serta lebih ikhlas.
2) Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
3) peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
4) Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturrahmi positif, dan membangun *ukhwah* atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim.
5) Peningkatan penghambatan jiwa kepada Allah SWT. Yang menciptakan manusia dan alam jagat raya beserta isinya. Kesadaran terdalam dari mansia adalah menyadari betapa diri manusia sangat lemah dan tidak berdaya di hadapan Allah SWT, kecuali Allah SWT memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak.

6) Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT. Atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih buluh.
7) Peningkatan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang akan membedakan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang *taklid* disebabkan oleh kebodohannya.[32]

2. Faktor yang Mempengaruhi Metode Pendidikan Akhlak

Banyaknya macam metode pembelajaran tersebut, disebabkan oleh karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Anak didik

Anak didik merupakan manusia berpotensi yang memajukan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Diruangan kelas guru akan menghadapi sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Status social mereka yang berbeda. Demikian juga dengan jenis kelamin mereka, dan lain sebagainya. Anak didik merupakan komponen yang termasuk dalam proses interaksi belajar mengajar. Semua seperti guru, anak didik-pun ikut mempengaruhi keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, murid-murid merupakan unsur yang harus diperhitungkan karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu

[32]Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 202-203.

merupakan alat sesuai dengan tingkat perkembangab atau kematangan anak didik, baik secara kelompok maupun secara individu.

Semua perilaku anak didik tersebut sangat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode dan kematangan anak didik yang bervariasi juga mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Maka peran siswa dalam dunia pendidikan atau proses belajar mengajar sangat penting karena jika tidak ada siswa tidak akan pernah terjadi proses belajar mengajar karena tidak akan ada objek yang ingin di sampaikan dan kepada siapa ilmu atau informasi disampikan.

2. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran yang dikenl ada dua, yaitu tujuan TIU yang yang sekarang dikenal sebagai TPU (Tujuan Pembelajaran Umum) dan TIK (Tujuan Intruksional Khusus). Perumusan TIK akan memengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada anak didik. Proses pengajaran pun dipengaruhinya. Demikian juga dengan penyeleksi metode yang harus digunakan guru dikelas. Metode yang guru pilih harus selajan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya metodenya lah yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya, dengan kata lain bahwa metode harus mendukung sepenuhnya bagaimana kemampuan yang dikehendaki oleh tujuan.

3. Situasi

Kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamana sama dari hari ke hari, misalnya kelelahan dan semangat belajar berkurang, keadaan cuaca, keadaan guru misalnya tidak segar lagi (lelah) tau tiba-tiba mendapat tekanan atau (stres), keadaan kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu. Karena itu penggunaan metode, dalam masalah tersebut guru menentukan atau memilih metode mengajar harus sesuai dengan situasi tersebut. Hal ini sangat penting karena situasi ini juga menentukan keberhasilan suatu metode dengan situasi yang mendukung maka akan sejalan dari apa yang ingin guru sampaikan kepada siswa.

4. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang memengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah.

5. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian dan latar belakang dan pengalaman mengajar yang berbeda. Misalnya guru yang suka bicara tentu berbeda dengan guru yang tidak suka bicara. Begitu juga dengan guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan kependidikan dan keguruan, guru yang sarjana pendidikan dan keagamaan lebih banyak menguasai metode-

metode mengajar, karena memang ia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru. [33]

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu ini dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan data dan analisi data yang digunakan yakni berdasarkan perbandingan terhadap apa yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu tersebut guna sebagai pendukung dan memperkuat isi penelitian inti

Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan adalah:

1. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian ini dilakukan Najamuddin Hasibuan, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan hasil penelitiannya adalah menurut Al-Ghazali melalui pendidikan Akhlak, manusia bisa memiliki akhlak yang baik, seperti penuntut ilmu yang ingin diringnnya memiliki akhlak pemurah, maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan pemurah. Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proes pendidikan Akhlak. Akan tetapi, mempersilahkan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan sesuai syariah kepada pesert didik, memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri. Ragam metode Al-

[33]Musyarofah, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-ghazali", *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 43-48.

Ghazali: metode ceramah, metode penuntunan dan hafalan, metode diskusi dan tanya jawab, metode bercerita, metode keteladanan, metode pemberian tugas, metode mujahadah dan riyadhoh, metode pemberian hadiah dan hukuman.[34]

2. Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali, penelitian ini dilakukan oleh Eis Dahlia Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan hasil penelitiannya adalah konsep pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali yaitu guna untuk meningkatkan kualitas moral serta untuk mengatasi degradasi moral atau degradasi akhlak manusia yang semakin hari semakin mengalami degradensi moral, dengan adanya konsep pendidikan akhlak di era globalisasi ini mampu menjadi motivator lembaga pendidikn, konsep yang berlandasan al-qur'an dan al hadist harus muncul sebagai kekuatan moral, memberikan stimulus. Dalam pembentukan akhalak tidak hanya selain tahapan yang digagas oleh Al-Ghazali, ia juga memberikan metode-metode dalam pembentukan akhlak yaitu: metode keteladaan, Al-Tajribah, Riyadhah, Mujahadah. [35]
3. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, penelitian ini dilakukan Musyarofah, Mahasiswa jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pazcasajarna Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang hasil penelitianny adalah pendidikan akhlak merupakan

[34]Najamuddin Hasibuan, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *skripsi*, (Medan, UINSU, 2018), hlm. 79.

[35]Eis Dahlia, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali",*Skripsi* (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 122.

pendidikan yang masuk kedalam ranah pendidikan Islam. Dalam prosesnya dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tujuan pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Secara implisist dari maha karyanya: ihya' ulumu ad-Diin, al-Ghazali menerangkan beberapa metode pendidikan Islam, khususnya metode yang menekankan pada pendidikan akhlak, diantaranya adalah metode suri tauladan, metode nasehat, latihan, pembiasaan, metode anjuran dan larangan, dan metode pujian.[36]

[36]Musyarofah, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghzali", *Tesis*, (Malang, UIN Maulana Malik, 2017), hlm. 123.

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Profil Imam Al-Ghazali

1. Biografi Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad, mendapat gelar Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujatul Islam yang dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M, di suatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurusan, Persia. Ia keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah daerah Khurusan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz. Ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha sendiri, bertenun kain bulu dan ia sering kali mengunjungi rumah alim ulama, menuntut ilmu dan berbuat jasa kepada mereka. Ia (ayah Al-Ghazali) sering berdoa kepada Allah agar diberikan anak yang pandai dan berimu. Akan tetapi belum sempat menyaksikan (menikmati) jawaban Allah (karunia) atas doanya, ia meninggal dunia pada saat putra idamannya masih usia anak-anak.[37]

Sebelum meninggal dunia, ia pernah menitipkan kedua anaknya (seorang diantaranya adalah Muhammad, yang kemudian dijuluki Al-Ghazali), kepada seorang sufi (sahabat karibnya). Di dalam Madrasah, Al-Ghazali mempelajari ilmu Fiqih kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Razakinani dan mempelajari ilmu tasauf kepada Yusuf An-Nasaj, sampai pada usia 20 tahun. Kemudian Al-Ghazali memasuki sekolah tinggi

[37] Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Semarang: Bumi Aksara, 1991), hlm. 7.

Nidhamiyah, dan di sinilah dia bertemu dengan Imam Haramain. Prof. Dr. Abu BakarAceh. Bahkan Al-Ghazali sanggup bertukar pikiran dengan segala aliran dan agama, serta menulis beberapa buku di dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, sehingga keahliannya itu diakui dapat mengimbangi gurunya yang sangat dihormatinya itu. Dalam usianya yang baru mencapai 28 tahun, Al-Ghazali telah menggemparkan kaum sarjara dan ulama dengan kecakapannya yang luar biasa.

Al-Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pecinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa dan nestapa serta dilamun sengsara. Pada tahun 483 H/1090 M, ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Nidhamiyah Baghdad, tugas dan tanggung jawabnya itu ia laksanakan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad selain mengajar, juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan batiniyah, islamiyah, filsafat, dan lainnya. Para mahasiswa sangat gemar dengan kuliah-kuliah yang disampaikan Al-Ghazali oleh karena begitu dalam dan luas ilmu pengetahuan yang ia miliki. Para mahasiswa dan sarjana yang tidak kurang jumlahnya dari 300 samapi 500 orang seringkali terpakau pada kuliah-kuliah yang disampaikan. Bahkan para ulama dan masyarakat pun mengikuti perkembangan pikiran dan pandangannya, sehingga tidak heran jika ia menjadi sangat masyhur dan populer dalam waktu yang relatif tidak lama.

Sebenarnya Al-Ghazali telah menelan seluruh paham, aliran dan ajaran-jaran firqah, thaifah dan filsafat. Kesemuaannya itu menimbulkan pergolokan dalam otaknya sendiri, karema tidak ada yang memberikan kepuasan batinnya, sehingga ia ragu kepada kesanggupan akal untuk mendekatkan diri kepada Allah, apalagi untuk mengetahui hakikatnya. Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan berpuluh-puluh tahun dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhir hidupnya, ia meninggal dunia di Thus pada 14 Jumaidil Akhir 505 H/19 Desember 1111, di hadapan adiknya, Abu Ahmadi Mujidduddin. Al-Ghazali meninggalkan 3 orang anak perempuan sedang anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia semenjak kecil sebelum wafatnya (Al-Ghazali), karena anak inilah, ia digelarkan "Abu Hamid" (bapak si Hamid).[38]

2. Al-Ghazali Sebagai Tokoh Terbesar Pasca Muhammad SAW

Sejak saat itu, Al-Ghazali menjadi seorang ulama ahli dari kalangan muslim ortodoks dengan menyandang gelar *Hujjatul Islam*. Ummat Islam menyatakan bahwa kalau ada rasul setelah Muhammad, Al-Ghazali-lah orangnya.

Al-Ghazali seringkali diakui sebagai muslim terbesar setelah Muhammad, baik di dunia Timur maupun di Barat. Padahal dia sendirisama sekali tidak mengharapkan penghargaan itu. Kebesarannya terletak pada dua hal; *pertama* dia adalah pemimpin Islam yang berhasil

[38]Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*..., hlm. 8-10.

mempertemukan prinsip-prinsip Islam dengan filsafat Yunani. Dengan berbekal filsafat Yunani, teologi Islam dapat tampilsebagai teologi yang rasionalistik dan *acceptable*. Begitu juga dengan filsafat Yunani, Neoplatonik Arab mendapatkan kritikan yang belum pernah diperoleh sebelumnya. *Kedua*, ia dapat membawa ortodoksi dan mistisme ke dalam hubungan yang lebih dekat. Pada saat itu, teologi tradisional masih mandiri seperti halnya dengan mistisme. Hanya saja, para teolog lebih siap menerima mistik sepenhnya. Berbeda dengan kaum mistisme, mereka lebih berhati-hati agar tetap bertahan dalam batas-batas ortodoksinya.

Tahun-tahun pertama, ketika Al-Ghazali memberikan kuliah di Baghdad, ia kelihatan sangat skeptis kondisi demikian menuntut lebih banyak menghabiskan waktu hidupnya untuk belajar filsafat secara mandiri. Setelah itu ia menjadi seorang dosen yang terkenal (*prestiginius*). Ada sekitar tiga ratus mahasiswa yang tertarik dengan kuliah-kuliah yang disampaikan oleh Al-Ghazali. Beberapa hal yang menarik dari sosok Al-Ghazali adalah kepribadian dan kharismanya. Dalam hal ini ia mungkin sama dengan Jamal Abdul Nassr dari Mesir yang jarang tmpil dalam jajaran tokoh kaliber internasional.

Setelah empat tahun mengabdikan ilmunya, ia mengkritik tentang keadaan dirinya. Kritik itu dapat dilihat dalam autobiografinya, *al-munqidh min al-Dlalal* (Yang menyelamatkan dari Kesalahan) ia menyatakan: “Saya memperhatikan motivasi mengajar saya dan

menyadari bahwa semuanya dilakukan bukan karena Allah semata. Akan tetapi disorong oleh keinginan akan kedudukan dan pengakuan piblik". Konflik batin karena ajaran ortodoks, bisa jadi yang menyebabkan menderita gangguan mental. Setelah empat tahun mengajar dan memberikan kuliah, ia mengalami kegelisahan yang cukup serius dan tidak bisa lagi mengajar selama beberapa tahun. Selama beberapa bulan kondisinya tidak menentu, sehingga mundur dari jabatannya karena malu. Maka dengan diam-diam, ia pergi, melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Ia tidak hanya melepaskan jabatan akademisnya, ia pun melepaskan segala segala pengaruh dan kekayaan, sehingga bisa jadi kondisi seperti itu tidak akan ia dapatkan lagi.

Dari tulisannya, dapat disimpulkan bahwa ia menderita kegelisahan spritual. Karenanya satu-satunya jalan ia menganggap bahwa ibadah haji merupakan satu-satunya jalan pensucian. Tujuan perjalanannya adalah untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada disiplin asketik yang paling keras, yaitu dengan mengikuti jalan sufi menuju "cahaya terbuka" dan untuk mendapatkan "pengertian" yang ia hindari selama ini dengan menggunakan sistem teologi. [39]

[39]Tedd D. Beavers, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Riora Cipta, 2001), hlm. 69-71

3. Corak Pemikiran Al-Ghazali

Sebagai seseorang yang sangat mencintai ilmu Al-Ghazali dikenal memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu yang tidak pernah puas. Pengalaman penggambaran intelektual dan spritualnya berpindah-pindah dari *ilmu kalam* ke *filsafat*, kemudian ke dunia batiniah dan akhirnya membawanya pada *tasawuf*.

Inilah sebabnya untuk memahami kejelasan pola pemikiran dan corak hidupnya. Kontraksi-kontraksi pikirannya memang banyak dijumpai dalam berbagai kitabnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya sejak muda sekali. Di satu pihak ia dikenal sebagai penulis buku Polemis, Tahafutul Falasafiah, untuk mendemonstrasikan kepalsuan pada para filosof beserta doktrin-doktrin mereka. Tetapi pada waktu yang sama ia juga menulis buku dalam ilmu logika Aristoteles (Al-Mantiq Al-Aristi), lalu ia menulis buku Mi'yarul Al-Ilmi (Metrik Ilmu Pengetahuan), ia membela ilmu warisan Aristotelas itu dan menerangkan berbagai segi kegunaanya.

Dalam karya-karya tulisannya, Al-Ghazali banyak berbicara tentang Filsafat, Pendidikan, Fiqih, dan yang paling penting adalah tentang tasawuf. Sebagai ahli tasawuf, ia banyak berbicara tentang filsafat, Pendidikan, Fiqih, dan yang paling penting adalah tentang tasawuf. Sebagai ahli tasawuf, ia banyak berbicara tentang manusia.

Menurutnya manusia tersusun dari unsur jasmani dan rohani, yang keduanya tidak dapat dipisahkan.

Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham *empirisme*. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orangtua, dan mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan:

"setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang memyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Muslimin).

Sejalan dengan hadist tersebut, Al-Ghazli mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Dibiasakan kepada hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan pada pengalaman hidup Al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.[40]

4. Karya-karya Al-Ghazali

Bagi pembaca Barat, Al-Ghazali tidak begitu dikenal dibandingan dengan kant, karena hal ini, penulis perlu menyebut beberapa karya Al-

[40]Siti Arpah, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali, *Skripsi* (Padangsidimpuan , Iain Padangsidimpuan: 2014). Hlm. 39.

Ghazali. Hanya karya-karya yang relevan dengan kajian ini. Disamping tulisan-tulisan awalnya tentang jurisprudensi (*fiqh*), karya pertama ketika Al-Ghazali berbicara tentang etika adalah *Maqashid Al-Falasifah.* Buku ini ditulis suatu waktu setelah tahun 484 H/1091-2 M, selama periode kurang dari dua tahun ketika dia sedang mengjkaji filsafat pada waktu senggangnya dengan tujuan untuk memahaminya.

Pada bagian akhir *Maqashid,* Al-Ghazali berjanji untuk menolak ilmu-ilmu filsafat tertentu dalam buku yang berjudul *Tahafut Al-Falasifah* yang tampaknya selesai ditulis sekitar tahun 488 H/ 1095 M. Dalam buku yang belakangan, dia menentang pandangan para filosof tentang fisika dan metafisika, tetapi membolehkan logika untuk berlaku sebagai ilmu yang dapat tak dapat ditolak.

Pertanyaan pertama Al-Ghazali mengenai etika terungkap di dalam sebuah konteks yang memberi kesan bahwa etika itu dipungut dari para filosof. Pernyataan yang lebih personal dan ositif ditemukan dalam dua *Maqashid* diikuti oleh *Tahafut.* Karya-karya itu adalah Mi'yar Al-Ilm dan Mizan Al-Amal.

Karya Al-Ghazali yang terpenting mengenai etika adalah magnum opus-nya. Ihya'ulum Al-Din adalah dua risalah Al-ghazali yang mendiskusikan teori etikanya dengan terperinci. Perbedaan antar karya yang terdahulu dan karya yang belakangan adalah bahwa yang terdahulu merupakan ringkasan dari yang belakangan. Diskusi Al-Ghazali mengenai masalah universalitas norma etika ditulis dalam *Al-Mustasyfa min 'ilm Al-*

Ushul. Dia juga mendiskusikan secara panjang lebar makna etika normatif mengenai baik (*hasan)* dan buruk (*qabih)* dalam karya ini. Di samping karya-karya penting ini, ada lagi karya lain yang membahas secara terperinci tentang perkembangan penyelidikan Al-Ghazali mengenai kebenaran dalam autobiografinya *Al-Munqidz min Al- Dhalal*. Karya-karya tersebut di atas digunakan sebagai rujukan pokok bagi filsafat moral Al-Ghazali dalam kajian ini. Masih banyak lagi karya Al-Ghazali yang lain, beberapa diantaranya dimaksudkan sebagai penjelasan lebih lanjut atas ide mistiknya ataupun berupa karya terpisah mengenai teologi. Mengingat kajian ini akan berfokus pada teori Al-Ghazali mengenai etika, kita tidak perlu menyebut karya-karya tersebut. [41]

Beberapa banyak sesungguhnya karya Hujjatul Islam ini, sukar untuk di tentukan dengan pasti, sebab tidak sedikit karya-karya Al-Ghazali yang dimusnakan oleh bangsa mongol dalam abad ke-13, termasuk di dalamnya 40 jilid Tafsir Al-Ghazali dan Sirrul ‘Alamien. Hanya secara pasti karyakarya beliau yang kini dapat simak terdiri:

a. Dibidang filsafat
    1. *Maqashidu-ul Falasafiah* (The tendecies of the Philosophers= Tujuan Ilmu Filsafat). Kitab ini menerangkan soal-soal filsafat menurut semestinya dengan tidak mengemukakan suatu kritikan. Ditulis sekitar beliau berusia 25-28 tahun.

[41]Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2022), hlm. 31-32.

2. *Tahafut Falasafiah* (The distruction of the philophers= Kesesatan Ilmu Filsafat). Dalam kitab ini Al-Ghazali mengungkapkan tujuan penulisannya, ialah sebagai tujuan pendapat filosof-filosof yang terdahulu dan menerangkan kepercayaan atau kesesatan mereka serta memberantas kesalahan-kesalahan pendapat mereka yang bertalian denagn masalah-masalah ke-Tuhanan.

b. Dalam bidang kenegaraan

Sebagian kecil masyarakat hanya mngetahui bahwa Al-Ghazali adalah tokoh tasawuf dengan mengabaikan kepemerintahan, tapi kenyataan lewat karya-karynya ia adalah filosof tingkat internasional yang juga negarawan ulung, adapun karya-karyanya antara lain ialah:

1. *Mustazh-hiri* = bahayanya haluan bathiniyah yang ilegal dan kebaikannya pemerintah Mustazh-hiri yang legal. Buku ini ditulis pada tahun 488 H. (1095 M) DI Bagdad, atas kehendak dari khalifah Abbasiyah ke XXVIII Mustazh-hir bin Muqtadie.Adapun isi buku ini ialah mengupas prinsip kenegaraan dari Bathiniyah yang menunggu-nunggu lahirnya Ratu Adil, yang mereka namakan *Imam Maskum*Kepala Negara yang suci.
2. *Sirr ul'Alamain* = Rahasia Dua Dunia yang berbeda.

   Uraian buku ini lebih bersifat ideologis daripada buku-buku lainnya, karena pemisahan yang tajam yang dibuatnya antara negara yang berdasarkan ideologis Islam yang menuju kepada kebahagiaan dunia akhirat, dengan negara yang beridiologi lainnya.

3. *Suluk us Sulthanah* = Cara Menjalankan Pemerintahan

   Buku ini memberi pimpinan bagaimana seorang kepala Negara harus menjalankan pemerintahannya demi kesejahteraan rakyatnya.

4. *Nashihat et Muluk* = Nasehat untuk kepala-kepala Negara.

   Demikianlah antara lain karya-karya filosofit besar Islam yang namanya seabadi karya-karyannya.[42]

[42]Thawil Akhyar Daseoki, *Sebuah Komplikasi Filsafat Islam*, (Bandung: Dina Utama Semarang, 2010), hlm. 58-62.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

1. Pengertian Metode Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[43]

Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa akhlak adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Seseorang dikatakan berakhlak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan Akhlak adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah *akhlakul karimah* pada diri manusia tersebut. Pendidikan akhlak sangat mungkin dilakukan, walau ada yang mengatakan bahwa *tabi'at* dan akhlak manusia tidak mungkin dirubah sebagaimana bentuk tubuh manusia tidak dapat dirubah. Kemungkinan akhlak manusia bisa dirubah melalui pendidikan akhlak berdasarkan kenyataan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Al-Ghazali menuliskan kemungkinan

[43]Imam Al-Ghazali, *ihya'Ulum Ad-Din*, (Kairo: Al-Masyad Al-Husain, 2001), hlm. 56.

akhlak manusia dapat dirubah melalui pendidikan Akhlak dalam kitabnya Ihya Ulumiddin: "seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka bantallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya hadist Nabi yang menyatakan "perbaikilah akhlak kamu sekalian".

Tidak akan melekat Akhlakul Karimah pada diri seseorang selama jiwa orang itu belum membiasakan pada adat kebiasaan yang bagus dan belum meninggalkan semua perbuatan yang buruk serta belum membiasakan pada perbuatan yang dibiasakan oleh orang yang rindu pada perbuatan yang bagus. Melalui lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan:

Melalui pendidikan akhlak, yaitu usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, terbentuklah *Akhlak Karimah* pada diri manusia. Seperti penuntut ilmu yang ingin dirinya miliki akhlak pemurah, maka ia haruus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan pemurah sehingga menjadi tabiat dan watak dalam dirinya.[44]

Jadi menurut Al-Ghazali melalui pendidikan Akhlak, manusia bisa memiliki akhlak yang baik. Seperti penuntut ilmu yang ingin dirinya memiliki akhlak pemurah, maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-peerbuatan pemurah, yaitu memberikan harta. Maka ia harus membiasakan dirinya, melatih dirinya, mewajibkan dirinya sendiri agar senantiasa melakukan perbuatan-

[44]Al-ghazali, Percikan *Ihya Ulum Al-Din Membentuk Penyakit Hati Membentuk Aklak Mulia,* (Jakarta: Mijania, 2014). Hlm. 65.

perbuatan pemurah. Sehingga sifat pemurah itu nanti akan menjadi watak dan tabi'at baginya.[45]

Akhlak buruk seseorang secara substansi dapat dirubah menjadi akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa Imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang terjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaanya melalui jalan pendidikan.

Dari setiap kitab yang ditulis Imam Al-Ghazali banyak diantaranya berhubungan dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa Al-Ghazali memberikan perhatian besar pada lapangan ilmu akhlak. Al-Ghazali dikenal sebagai pakar ilmu akhlak dan gerakan moral yang bersendikan ajaran wahyu, yakni Al-Qur'an dan sunnah. Ia menyelidiki bidang ilmu akhlak ini dengan berbagai macam metode, antara lain dengan pengamatan yang teliti, pengalaman yang mendalam, penguji cobaan yang matang terhadap semua manusia dalam berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pandangan dan pikirannya mengenai konsep pendidikan akhlak sangat

[45]Najamuddin Hasibuan, Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Skripsi*, (Medan: UINSU, 2018), hlm. 54-60.

luas dan mendalam. Pendidikan akhlak dalam konsepsi Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaanya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.[46]

Metode pendidikanIslam menurut imam al-ghazali adalah "suatu cara atau usaha yang dilakukan untuk mengikuti/meneladani para nabi dalam segala hal dengan cara mempelajari dan memahami kitab Allah dan sunnah Rasulullah". Sedangkan langkah spesifiknya dalam pendidikan akhlak, beliau memilih metode yang digunakan para sufi, yaitu lebih terkonsentrasi pada muhajadah, menghilangkan sifat-sifat tercela dan mempersiapkan diri untuk menerima ilham dari Allah SWT.

Dalam belajar, tentu saja sangat memerlukan metode. Metode merupakan suatu cara yang dianggap tepat, sehingga membantu anak didik memahami materi pelajaran. Guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat, agar komunikasi dengan anak didiknya dapat berjalan efesien. Metode pembelajaran mempunyai kedudukan sangat penting dalam proses belajar mengajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajar. Metode pembelajaran menjadi sarana yang bermaknakan

[46]Yuke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *jurnal At-Ta'dib*, Volume 10, No. 2, Desember 2015, hlm. 371-372.

materi pelajaran tersusun dalam kurukulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Pendidikan Islam dalam pelaksaaan membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum atau materi pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentranspormasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efesiensinya aktivitas kependidikan Islam.

Perhatian Al-ghazali dalam bidang netode ini lebih ditunjukkan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi menral anak-ana, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Perhatian Al-ghazali akan pendidikan agama dan moral ini sejlan dengan kecebdrungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh orang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Al-ghazali, karena berdasar pada prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian faktor

keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting. [47]

Al-ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan Akhlak. Akan tetapi, mempersilahkan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memperlakukan memberikan keteladanan sesuai syariah kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik sebagai anak sendiri, serta prinsip-prinsip kasih sayang pendidik terhadap peserta didik.

Al-ghazali menuturkan dalam kitab *ihya ulumuddin* mengenai metode dalam pendidikan Akhlak sebagai berikut:

> "Apila seorang dokter mengobati semua orang sakit dengan suatu cara pengobatan yang sama, niscaya dia akan menyebabkan kematian atas kebanyakan dari mereka. Demikian pula seorang guru, seandainya dia memerintahkan satu jenis latihan kejiwaan atas semua muridnya, niscaya dia akan membinasakan mereka dan mematikan hati mereka". [48]

Dari pernyataan di atas al-ghazali tersebut menunjukkan pentingnya beberapa metode akhlak, karena penanganan setia peserta didik berbeda sesuai dengan tabiat-tabiat mereka.

2. Jenis-Jenis Metode Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali

Prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjukkan aspek berganda. Satu aspek menunjukkan proses anak belajar dan aspek lainnya menunjukkan aspek guru mengajar dan mendidik, oleh karena itu

[47]Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-ghazali Tentang Pendidikan,(JawaTimur: Jaya Star Nine, 2013).hlm. 25.

[48]Al-ghazali, Percikan *Ihya Ulum Al-Din...*, Hlm. 77.

pembahasannya juga meiputi: asas-asas belajar, asas-asas mengajar dan asas-asas mendidik. Maka dapat dikatakan bahwa pandangan Al-Ghazali tentang asas-asas metode mendidik adalah tidak berbeda dengan prinsip-prinsip pendidikan dewasa ini. Bahkan ia menganjurkan agar setiap guru mampu menyelidiki perbuatan anak didiknya dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian suatu metode pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan anak-anak, seperti perilaku sehari-hari, kadar kemampuan, tingkat usia dan metode pengobatan yang akan dipergunakan. Suatu metode yang dipergunakan di suatu situasi atau keadaan yang berlainan. Tidak ada satu metode yang dianggap paling baik dan paling tepat. Prinsip-prinsip pendidikan modern dewasa ini mengakui terhadap statement itu. Dan apa yang dikemukan Al-Ghazali itu masih cukup relavan. [49]

Karakter-karakter atau tingkatan-tingkatan anak dan jalan dalam usaha memberikan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali seperti yang telah dipaparkan diatas, maka al-Ghazali menganggap pendidikan akhlak tersebut diibaratkan seperti seorang dokter yang mengobati pasiennya. Maka, mulai dari mendiagnosa penyakit penanganan terhadap pasien hingga pada memberikan resep jenis obat apa yang perlu ditebus diapotik dan sebagainya disesuaikan dengan penyakit yang dideritannya. Tidak mungkin ia mengobati macam-macam penyakit dengan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien. Begitu pula

[49]Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan Al-Ghazali*..., hlm. 75-82.

dengan seorang guru ia akan berhasil dalam mendidik akhlak anak didik muridnya yang sesuai dengan usia anak, tabia'at anak, daya tangkap dan daya otak anak, situasi kepribadian anak dan sebagainya. Sehingga tidak jarang guru harus memadukan beberapa metode untuk berhasilnya pendidikan akhlak tersebut.

Berangkat dari perkataan al-Ghazali, penulis akan memaparkan data penelitian terkait jenis-jenis metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dibawah:[50]

a. Metode Teladan

> Al-ghazali menekankan "Seorang *muhtasib* (orang yang mencegah kemungkarang) haruslah memiliki akhlak yang baik, lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan lain-lain. Seorang yang berakhlak baik, jika kemarahanya muncul, maka ia bisa mengendalikannya".[51]

Apabila seorang *muhtasib* memiliki ketiga syarat tambahan di atas, maka ia pasti akan bisa melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan baik dan benar. Tetapi sebaliknya, jika keitga syarat tersebut tidak dimiliki, maka ia mungkin cenderung melanggar batas-batas syariat. Al-ghazali sangat menekankan pada pendidikan akhlak yang dimulai dari akhlak pendidiknya dahulu.

Manusia banyak belajar dengan cara meniru. Dari kecil ia sudah meniru kebiasaan atau tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Misalnya, ia mulai belajar bahasa dengan

---

[50]Musyarofah, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm. 87.

[51]Imam Al-ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Bandung, Penerbit Marja, 2020), Jilid v, hlm, 195.

berusaha meniru kata-kata yang diucapkan saudaranya berulang-ulang kali dihadapanya. Al-Quran sendiri telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar melalui metode teladan/meniru. Ini dikemukakan dalam kisah pembunuhan yang dilakukan Qobil terhadap saudaranya Habil. Bagaimana ia tidak tahu cara memperlakukan mayat saudaranya itu. Maka Allah memerintahkan seekor burung gagak untuk menggali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak lain. Kemudian Qabil meniru perilaku burung gagak itu untuk mengubur mayat saudaranya Habil. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah: 31

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبۡحَثُ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُرِيَهُۥ كَيۡفَ يُوَٰرِي سَوۡءَةَ أَخِيهِۚ قَالَ يَٰوَيۡلَتَىٰٓ أَعَجَزۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِثۡلَ هَٰذَا ٱلۡغُرَابِ فَأُوَٰرِيَ سَوۡءَةَ أَخِيۖ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ٣١

"kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal".[52]

[52]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2022), hlm. 133.

Melihat tabiat manusia yang cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniruan. Maka, teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi suri tauladan bagi para sahabatnya.

Keberhasilan peneladanan banyak bergantung pada kualitas kesungghan realitas karakteristik yang diteladankan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keiklasan dan tingkah laku . dalam kondisi ini pengaruh keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai dengan tanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang telah diikuti orang lain, khususnya kepada para penggangumnya.[53]

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdo'a shalat misalnya mereka laksanakan hasil melihat perbuatan di lingkungsnnya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli ilmu jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat meniru merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.[54]

---

[53]Abu Muhammad Iqbal, "*Konsep Pemikiran Al-ghazali Tentang Pendidikan"*, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013). hlm. 246.

[54]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 104.

Menurut peneliti, metode keteladanan sangat berperan penting mewujudkan tujuan pendidikan Akhlak, karena dengan adanya teladan yang baik yang ditanamkan kepada seorang anak, maka akan melahirkan kepribadian yang baik terhadap anak.

b. Metode cerita

Al-ghazali sering menganjurkan peserta didik untuk berkumpul dengan orang-orang yang shaleh untuk mendengarkan cerita-cerita orang shaleh dan meneladani atau meniru akhlak orang shaleh. Berikut kata-kata Al-ghazali di dalam kitab *Ihya Ulumuddin:*

"Pada waktunya hendaklah dia dimasukkan ke sekolah untuk belajar membaca dan mengerti Al-Quran, hadis-hadis, serta kisah-kisah menarik tentang orang-orang saleh, agar tertanam kecitaan kepada mereka di hatinya, hendaknya dia dijauhkan dari syair-syair yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan tentang cinta dan birahi, serta orang-orang yang terlibat dengannya. Juga diajuhkan dari para "sastrawan" yang menyatakan bahwa syair-syair atau ungkapan-ungkapan seperti itu menunjukkan tingginya budaya seseorang serta kehalusan perasannya. Padahal, itu pasti akan memasukkan benih-benih kerusakan dalam jiwanya".[55]

Dalam hadis Abu Hurairah r.a ia berkata Rasulullah SAW bersabda: "ketika seorang laki-laki sedang berjalan-jalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, kemudian ia keluar dari sumur. Tiba-tiba datang seekor ajing menjulur-julurkan lidahnya ia menjilat tanah karena sangat haus, lelaki itu berkata: anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian masuk kesumur lagi dan ia penuhi sepatunya dan ia beri minum anjing itu kemudian Allah bersyukur kepadanya dan mengampuni, sahabat bertanya wahai Rasulullah: adakah kita mendapat pahala karena kita menolong hewan? Nabi SAW menjawab: disetiap yang mempunyai limpa basah ada pahalanya". (HR. Imam Bukhori).

[55]Al-ghazali, Percikan *Ihya Ulum Al-Din...*, hlm. 145.

Hadis di atas menjelaskan bahwa pendidikan dengan metode cerita dapat menumbuhkan kesan yang mendalam pada anak didik, sehingga dapat memotivasi anak didik untuk berbuat yang baik dan menjauhi hal yang buruk. Bakan kaedah ini merupakan metode yang menarik yang mana sering dilakukan Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam. Teknik ini menjadikan penyampaian dari Rasulullah menarik sehingga menimbulkan minat dikalangan para sahabatnya.

Pada umumnya metode cerita ini disenangi oleh anak-anak maupun kaum muslimin lainnya. Oleh karena itu metode ini juga sering digunakan oleh Al-ghazali dalam pendidikan Islam seperti menceritakan kisah para Nabi dan Rasul, atau orang-orang shalih yang bertaqwa kepada Allah SWT. Melalui metode ini peserta didik akan dapat mengambil pelajaran, hikmah yang terkandung didalamnya. Sehingga anak didik itu akan terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai positif dari cerita itu.

Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak anak. Melalui cerita-cerita tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia sesuai dengan akhlak mulia sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan. Dengan demikian dengan menggunakan metode bercerita yang berumber dari Al-Qur'an akan menjadi semacam kilas balik di mana murid-murid dapat bercermin tentang kejadian masa lalu sambil melihat pada masa sekarang. Peserta didik dapat mengambil pelajaran

dari kisah-kisah tersebut sekaligus memetik hikmah untuk perbaikan dirinya di masa depan.

c. Pemberian hadiah dan hukuman

Setiap kali seorang anak menunjukkan suatu perilaku mulia atau perbuatan yang baik, sebaiknya dia memperoleh pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitarnya.

Kemudian, jika suatu saat dia bertindak berlawanan dengan itu, untuk kali pertama, sebaikknya si ayah berpura-pura tidak mengetahuinya, agar tidak membuka rahasianya. Dalam hal ini, tidaklah perlu menyatakan kepadanya, misalnya, bahwa dia tak menyangka bahwa ada orang yang berani melakukan tindakan seperti itu. Apalagi jika si anak sendiri berupaya merahasiakannya. Dalam keadaan seperti ini, ada kemungkinan bahwa membicarakan hal itu justru akan menimbulkan kenekatannya, sehingga dia tidak peduli lagi dengan kecaman siapapun.

Setelah itu, apabila ia mengulangi lagi perbuatannya, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak didepan orang lain) dan memberitahunnya tentang akibat buruk dari perbuatanya itu. Hendaknya dikatakan kepadanya agar dia tidak sekali kali mengulangi hal seperti itu, sehingga dapat memalukannya sendiri di depan orang-orang sekitarnya. Akan tetapi, janganlah berlebihan dalam

mengecamnya setiap saat. Sebab, terlalu sering menerima kecaman, akan membuatnya menerima hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan-perbuatan yang lebih buruk lagi. Dan ketika itu, mungkin telinganya menjadi kebal dalam mendengar kecaman yang ditunjukan kepadanya.[56]

Dalam aplikasinya metode yang pertama, yaitu pemberian apresiasi terhadap individu yang telah berbuat kebaikan, hendaknya seorang pendidik katakanlah guru, memberikan sesuatu yang berkesan dalam jiwa anak didik. Sehingga dengan pemberian tersebut dapat meningkatkan semangat anak didik untuk senantiasa berbuat dan bertingkah laku yang baik, serta memberikan dampak pada kejiwaan anak agar senantiasa melakukan perbuatan yang positif progresif yang selanjutnya menjadi sebuah keharusan dan kebiasaan yang harus dilaksanakan . disamping itu pula dengan pemberian ganjaran (tsawab) ini diharapkan menjadikan sebuah dorongan bagi anak didik lain agar berbuat yang sedemikian rupa, sehingga juga melakukan perbuatan yang terpuji.

Adapun aplikasi dari ganjaran (*iqab*) dalam pendidikan akhlak adalah bahwasanya penggunaan metode ini dijadikan sebagai jalan terakhir dari metode-metode ini adalah untuk menyadarkan seseorang dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

[56]Al-Ghazali,"*Percikan Ihya Ulum Al-Din...*, hlm. 146.

Apabila pemberian ganjaran berupa hukuman ini memang harus dilakukan, seyogyanya memperhatikan syarat-syarat yang harus di perhatikan dalam pemberian hukuman, yaitu:

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
2. Harus didasarkan pada alasan "keharusan".
3. Harus meninggalkan kesan di hati anak didik.
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Akan tetapi jika terpaksa harus melaksanakan hukum, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman terlebih dahulu, janganlah menindak anak didik dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberikan motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara lain agar ia kembali dalam tingkah laku baiknya. [57]

Menurut peneliti, Metode pemberian hadiah dan hukuman sangat dianjurkan pada pendidikan Akhlak, karena digunakan untuk mmberikan perasaan senang yang muncul memungkinkan membuat gairah anak untuk lebih giat belajar dan meningkatkan prestasinya. Sedangkan hukuman merupakan salah satu bentuk dari kasih sayang kepada anak. Kalaupun pendidik menghukum , maka semata-mata untuk memperbaiki tingkah laku anak. Pola

[57] Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-ghazal...,* hlm. 251.

pemberian hadiah dan hukuman yang efektif untuk memotivasi belajar anak di sekolah.

d. Metode Diskusi

Metode ini diungkapkan oleh Imam Al-ghazali

"Dengan mencari seorang teman yang tulus, piawai, dan menjaga baik-baik segala aturan agama untuk dijadikannya sebagai pengawas baginya, dan mengamati segala gerak dan tindakannya. Sehingga, setiap kali dia melihat sesuatu di antara akhlak ataupun tindakannya yang tidak berkenan di hatinya, atau sesuatu dari cacat batiniah maupun lahiriyah, semua itu pasti akan ditegur olehnya".[58]

Demikianlah jenis metode pembelajaran yang dapat penulis rangkum dari karya imam Al-ghazali. Metode tersebut tidaklah jauh berbeda dengan jenis metode yang diungkapkan oleh pakar pendidikan dan akhlak yang telah di bahas pada bab terdahulu yaitu jenis metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan secara umum adalah metode proyek, eksprimen, tugas/resitasi, diskusi, sosio-drama, demonstrasi, problem solving, karya wisata, tanya jawab, latihan, dan ceramah. Sedangkan jenis metode pembelajaran dalam pendidikan akhlak adalah: ceramah, nasihat, kisah/cerita, keteladanan, pembiasaan, pemberian hadiah dan hukuman, diskusi, serta entahapan dan pengulangan.

[58]Al-Ghazali,"*Percikan Ihya Ulum Al-Din...*, hlm. 96

Setelah mengamati dan mengkomprasikan beberapa pendapat diatas, maka analisa penulis adalah sebagai berikut:

1. Metode pendidikan akhlak yang diungkapkan oleh Imam Al-ghazali lebih lengkap dibandingkan metode pendidikan akhlak yang jelaskan oleh para pakar pendidikan akhlak yang lainnya, yaitu terdapat tambahan dua metode (penyajian dalil, hafalan). Dua metode ini menurut penulis sangat penting dalam pembiaan akhlak sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak didik, yakni metode hafalan sangat tepat untuk peserta didik pada tingkat pemula (usia pra sekolah, sekolah dsar dan menengah pertama), penyajian dalil diterapkan saat kemampuan berpikir peserta didik sudah meningkat (usia sekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi).
2. Metode hafalan dan penyajian dalil bisa dikolaborasikan dengan metode yang biasa digunakan dalam pendidikan saat ini yaitu metode resitasi, eksprimen, dan karya wisata.

Dasar metode diskusi dalam Al-Qur'an dapat diketengahkan dari sebuah pemikiran dan ulasan tentang pengertian metode diskusi tersebut yang menggambarkan adanya pertukaran pendapat yang menuntut penggunaan penggunaan pemikiran untuk memecahkan sebuah persoalan, di mana metode diskusi dalam diskursus indonesia dikenal dengan *metode musyawarah* dalam diskursus Islam. Musyawarah ini bila dilihat

fakta-fakta sejarah memiliki kemiripan dengan makna metode diskusi dan hal itu dapat dipergunakan dalam proes pembelajaran.

e. Metode Pembiasaan

Imam Al-ghazali mengemukan cara mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan ke pribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Hendaklah dibiasakan kepada anak-anak, agar menaati berbagai adab ketika duduk bersama orang lain, Misalnya, tidak dibolehkan meludah, tidak membuang ingus, tidak menguap di depan orang lain, tidak membelakanginya, tidak meletakkan kaki di atas kakinya yang lain, tidak meletakkan tangannya di bawah dagu, dan tidak menyangga kepala dengan tangannya. Sebab, sikap duduk seperti ini menunjukkan kemalasan. Karenanya. Ajaran kpadanya cara duduk yang sopan. Selain itu, hendaknya diajarkan agar tidak banyak berbicara. Sebab, hal itu juga tidak menunjukkan kesopanan, dan hanya layak bagi anak-anak yang tak berbudi.

Anak-anak hendaknya dilarang sama sekali dari kebiasaan bersumpah, baik dalam kebenaran apalagi dalam kebohongan. Hendaknya dibiasakan untuk tidak memulai pembicaraan, tetapi hanya menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, dan sekedar

memberikan jawaban yang secukupnya. Ajarkan kepada mereka agar pandai-pandai mendengarkan orang lain apabila dia berbicara, terutama jika usianya lebih tua dari mereka. Dan, ajarkan pula agar berdiri untuk menghormati kedatangan orang lain yang lebih tinggi kedudukannya dari mereka, memberinya tempat duduk, dan setelah itu duduk dengan sopan di hadapnnya .[59]

Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan itulah yang diamalkan. Dapat diambil suatu contoh nseorang anak yang selalu bertanya, karena anak tersebut terbiasa bersikap kritis. Begitu juga dengan pendidikan akhlak, seorang yang senantiasa terbiasa bersikap sopan sepenuh tata krama, maka dimana pun berada orang tersebut senantiasa berakhlak (bermoral) dengan sikap yang sopan dan lemah lembut. Hal ini disebabkan kebiasaan berlaku sopan tersebut terbentuk dari apa yang diamalkan dalam keseharianya.

f. Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan suatu metode pendidikan yang digunakan dengan cara mendidik memberi motivasi.

Mu'adz Ra meriwayatkan "Rasalullah Saw telah memberi nasihat kepadaku, Hai' Muadz, aku menyuruhmu supaya kamu bertakwa kepada Allah Swt, berkata benar, menepati janji, menunaikan amanah, menghindari khianat, memelihara hubungan baik denagn

[59]Al-Ghazali,"*Percikan Ihya Ulum Al-Din...,* hlm. 149

tetangga, berbuat baik kepada anak yatim, lemah-lembut dalam bertutur, menyebarkan salam, menghubungkan silaturrahmi, beramal saleh tidak berputus asa, memperkuat keimanan, mempelajari, memahami, melaksanakan dan mengajarkan Al-Quran, mencintai akhirat, yakin adanya hari pembalasan, rendah hati (tawaduk).[60]

Dengan metode nasehat dalam pendidikan akhlak kita dapat memberi analisis dengan pemberian berbagai macam nasehat membuat orang tersentuh dan tergugah jiwanya. Setelah seseorang tersentuh maka secara otomatis akan beramal dan bertingkah laku yang lemah lembut yang penuh tata krama. Sehingga dengan terelisasinya metode nasehat ini, yaitu terciptanya jiwa yang suci dan bersih dapat menjadikan seseorang atau masyarakat berperilaku luhur, menjauhi segala kemungkaran, menegakkan keadilan, mengerjakan yang ma'ruf serta sama-sama menjalankan perintah Allah. Yang semua itu merupakan cerminan dari akhlaku al-karimah.[61]

3. Tujuan Pendidikan Akhlak Al-Ghazali

Berdasarkan pendapat imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul akibat perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, pikiran dan perbuatan manusia lahir batin.Tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah " membentuk

[60]Imam Al-ghazali, *Ihya Ulumuddin*..., hlm. 234.
[61]Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-ghazal...,* hlm. 249.

orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifa bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Pendidikan menurut Al-Ghazali ialah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Jadi, pendidikan pada hakikatnya adalah pendidikan akhlak, yaitu suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Al-Mau'idzatul Mu'minin*, hakikat akhlak adalah keadaan atau konsituasi jiwa yang tetap (konsisten) yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar, mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Tujuan pendidikan Akhlak mengandung apa yang ingin dicapai dengan pendidikan karakter tersebut. Dengan kata lain, manusia yang bagaimana yang hendak dibentuk dengan pendidikan akhlak itu. Al-Ghazali dengan tegas menyatakan dua tujuan yang hendak di capai Tujuan pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali terdiri dari 2 aspek yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan sempurnanya insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. [62]

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan yang berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan akhlak. Beliau menekankan tugas pendidikan terutama pendidikan akhlak

[62]Eis Dahlia, "Konsep Pendidikan", *Skripsi*..., hlm. 60.

adalah mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Tujuan pendidikan Imam Al-Ghazali adalah untuk mencapai ridho Allah SWT yang berubah kehidupan umat manusia dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan berakhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk beramal shaleh kepada Allah SWT menurut beliau tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan pencipta menusia yang disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.(QS. Ad-Dzariyat: 56)

Tujuan ayat diatas adalah manusia diciptakan untuk mengabdi kepada Allah SWT, beribadah kepada-Nya, meninggalkan yang dilarang-Nya, mengerjakan yang diperintahkan-Nya, untuk mencapai ridhoNya serta mendapatkan taufik dari-Nya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan juga tujuan sistem pendidikan akhlak dengan menerangkan berbagai ilmu yang wajib dipelajari oleh murid, yang sesuai dengan metode mengajar yang harus didikuti oleh guru dalam mendidik anak dan dalam menyajikan ilmu pengetahuan kepada murid sehingga menarik minat dan perhatian mereka serta sesuai dengan kecendrungan mereka.

Imam Al-Ghazali menyebutkan akhlak sebagai tingkah laku yang melekat pada seseorang karena dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Seseorang yang tidak suka memberi, kemudian ia memberi dengan tujuan

lain seperti riya', ujub, dan lain sebagainya, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan sebagai orang yang dermawan melainkan hanya pura-pura saja. Tanda-tanda baiknya akhak adalah pemalu, tidak menyakiti orang lain, memperbaiki diri, jujur, sedikit bicara, banyak kerja, penyabar, lemah lembut, murah senyum, bersyukur, qona'ah (menerima semua dengan tabah), dermawan tidak hasud, mencintai dan membenci karena Allah. Mempunyai Akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah SAW dan sebaik-baik amal perbuatan adalah orang-orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi dari buahnya ketekunan yang dekat kepada-Nya.[63]

Dari berbagai pemaparan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah untuk mencapai kesempurnaan hakiki secara sadar bahwa manusia pada hakikatnya memiliki komitmen hidup menjadikan dunia sebagai alat atau jembatan untuk meraih keselamatan

[63]Hasyim Ashari, Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ggazali, *Skripsi*, (Ponorogo, Iain Ponorogo: 2020), Hlm. 58-59.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis dan mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang Metode Pendidikan Akhlak Al-Ghazali maka peneliti dapat simpulkan :

1. Metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali adalah "suatu cara atau usaha yang dilakukan untuk mengikuti/meneladani para nabi dalam segala hal dengan cara mempelajari dan memahami kitab Allah dan sunnah Rasulullah". Sedangkan langkah spesifiknya dalam pendidikan akhlak, beliau memilih metode yang digunakan para sufi, yaitu lebih terkonsentrasi pada muhajadah, menghilangkan sifat-sifat tercela dan mempersiapkan diri untuk menerima ilham dari Allah SWT.

   .Menurut Al-Ghazali, melalui pendidikan Akhlak, manusia bisa memiliki akhlak yang baik. Seperti penuntut ilmu yang ingin dirinya memiliki akhlak pemurah, maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-peerbuatan pemurah, yaitu memberikan harta. Maka ia harus membiasakan dirinya, melatih dirinya, mewajibkan dirinya sendiri agar senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan pemurah. Sehingga sifat pemurah itu nanti akan menjadi watak dan tabi'at baginya.

2. Ragam metode Al-Ghazali:

a. Metode teladan

Manusia banyak belajar dengan cara meniru. Dari kecil ia sudah meniru kebiasaan atau tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Misalnya, ia mulai belajar bahasa dengan berusaha meniru kata-kata yang diucapkan saudaranya berulang-ulang kali dihadapanya. Al-Quran sendiri telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar melalui metode teladan/meniru. Ini dikemukakan dalam kisah pembunuhan yang dilakukan Qobil terhadap saudaranya Habil. Bagaimana ia tidak tahu cara memperlakukan mayat saudaranya itu. Maka Allah memerintahkan seekor burung gagak untuk menggali tanah guna menguburkan bangkai seekor gagak lain. Kemudian Qabil meniru perilaku burung gagak itu untuk mengubur mayat saudaranya Habil.

b. Metode cerita

Al-ghazali sering menganjurkan peserta didik untuk berkumpul dengan orang-orang yang shaleh untuk mendengarkan cerita-cerita orang shaleh dan meneladani atau meniru akhlak orang shaleh. Berikut kata-kata Al-ghazali di dalam kitab *Ihya Ulumuddin:*

"Pada waktunya hendaklah dia dimasukkan ke sekolah untuk belajar membaca dan mengerti Al-Quran, hadis-hadis, serta kisah-kisah menarik tentang orang-orang saleh, agar tertanam kecitaan kepada mereka di hatinya, hendaknya dia dijauhkan dari syair-syair

yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan tentang cinta dan birahi, serta orang-orang yang terlibat dengannya. Juga diajuhkan dari para "sastrawan" yang menyatakan bahwa syair-syair atau ungkapan-ungkapan seperti itu menunjukkan tingginya budaya seseorang serta kehalusan perasannya. Padahal, itu pasti akan memasukkan benih-benih kerusakan dalam jiwanya"

c. Pemberian hadiah dan hukuman

yaitu pemberian apresiasi terhadap individu yang telah berbuat kebaikan, hendaknya seorang pendidik katakanlah guru, memberikan sesuatu yang berkesan dalam jiwa anak didik. Sehingga dengan pemberian tersebut dapat meningkatkan semangat anak didik untuk senantiasa berbuat dan bertingkah laku yang baik.

Adapun aplikasi dari ganjaran (*iqab*) dalam pendidikan akhlak adalah bahwasanya penggunaan metode ini dijadikan sebagai jalan terakhir dari metode-metode ini adalah untuk menyadarkan seseorang dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

d. Metode Diskusi

Metode ini diungkapkan oleh Imam Al-ghazali "Dengan mencari seorang teman yang tulus, piawai, dan menjaga baik-baik segala aturan agama untuk dijadikannya sebagai pengawas baginya, dan mengamati segala gerak dan tindakannya. Sehingga, setiap kali dia melihat sesuatu di antara akhlak ataupun tindakannya yang tidak

berkenan di hatinya, atau sesuatu dari cacat batiniah maupun lahiriyah, semua itu pasti akan ditegur olehnya".

e. Metode Pembiasaan

Imam Al-ghazali mengemukan cara mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan ke pribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

f. Metode nasehat

Dengan metode nasehat dalam pendidikan akhlak kita dapat memberi analisis dengan pemberian berbagai macam nasehat membuat orang tersentuh dan tergugah jiwanya. Setelah seseorang tersentuh maka secara otomatis akan beramal dan bertingkah laku yang lemah lembut yang penuh tata krama. Sehingga dengan terelisasinya metode nasehat ini, yaitu terciptanya jiwa yang suci dan bersih dapat menjadikan seseorang atau masyarakat berperilaku luhur, menjauhi segala kemungkaran, menegakkan keadilan, mengerjakan yang ma'ruf serta sama-sama menjalankan perintah Allah. Yang semua itu merupakan cerminan dari akhlaku al-karimah.

B. Saran

Untuk mengakhiri penulisan skripsi ini, penulis akan menuliskan beberapa saran dan harapan kepada pembaca, yakni:

1. Kepada rekan-rekan mahasiswa khususnya, yang akan terjun mengbadikan diri di lembaga-lembaga pendidikan, agar lebih banyak mempelajari dan menganalisa sejarah perjuangan para ulama dan ilmuan islam lainnya, serta konsep-konsep pemikiran mereka untuk diambil manfaatnya dan dijadikan sebagai bahan pedoman dan perbandingan dalam menjalankan pendidikan islam di masa yang akan datang.
2. Melihat begitu pesatnya perkembanagan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kadang kala menimbulkan terjadinya pergeseran nilai-nilai ajaran islam dalam ehidupan manusia. Maka disini penulis berharap untuk calon-calon pendidik hendaknya dapat membangkitkan semangat-semangat peserta didik unntuk mengkaji dan memperdalam ajaran-ajaran islam dari sumbernya yang murni yaitu Alquran dan Hadist kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai keimanan, moral hendaknya ditanamkan kedalam jiwa peserta didik sehingga mereka tidak mudah di pengaruhi oleh nilai-nilai negative dari kemajuan teknologi tersebut.
3. Kepada setiap pembaca hendaknya dapat mengkaji dan mempelajari serta memperdalam konsep-konsep pemikiran Al-ghazali tertama sekali dalam bidang pendidikan islam, sebab pada umumnya konsep beliau masih relevan dengan perkembangan situasi dan kondisi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-ghazali, Percikan *Ihya Ulum Al-Din Membentuk Penyakit Hati Membentuk Aklak Mulia*, Jakarta: Mijania, 2014.

Arikuntono Suharsimi , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Abdul Qadir Ahmad Muhammad, Metodologi *Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Al-Ghazali Imam, *ihya'Ulum Ad-Din*, Kairo: Al-Masyad Al-Husain, 2001.

Arpah Siti, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali, *Skripsi* Padangsidimpuan , Iain Padangsidimpuan: 2014.

Abdullah Amin , *Antara Al-Ghazali dan Kant*, Bandung, Penerbit Mizan, 2022.

Bakti Hasan, *Metodologi Studi Pemikiran Islam* (Kalam Filsafat Islam, Tasawuf. Tareqat, Medan: Perdana Publishing, 2016.

Beavers Tedd D. *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Riora Cipta, 2001.

Dahlia Eis, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali", *Skripsi* Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Dalimunthe Sehat Sultoni , *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016 Fathurrohman Pupuh, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Daseoki Thawil Akhyar, *Sebuah Komplikasi Filsafat Islam*, Bandung: Dina Utama Semarang, 2010.

Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2011.

Hasibuan Najamuddin, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Skripsi*, Medan: UINSU Medan, 2018.

Hidayati Nurul , "Metode Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Perilaku Positif Siswa di SMP Islam Terpadu (IT) Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah", *Skripsi*, Metro: IAIN Metro, 2018.

Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*, Medan: Media Persada, 2012.

Musyarofah, "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-ghazali", *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

Miranti Sri *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Mohammad Daud Ali , *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Muslihah Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Banten: Diadit Media, 2011.

Moeleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Nurul Hidayati, "Metode Pendidikan Akhlak dalam Peningkatan Perilaku Positif Siswa di SMP Islam Terpadu (IT) Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung", *Skripsi*, Metro, IAIN Metro, 2018. hlm. 1.

Pratiwi Nining indah , Penggunaan Media Vidio Call Dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol 1, No. 2, 2017.

Putra Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2012. Riadi Dayun , *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Safarin & Idi Abdullah , *Etika Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung, Alfabeta, 2018.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013. Saebani Beni Ahmad , *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian (pendekatan kualitatif)*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Suryadarma, Yuke & Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *jurnal At-Ta'dib*, Volume 10, No. 2, Desember 2015.

Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Semarang, Bumi Aksara, 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identifikasi Diri

Nama	: Eli Suryani
Nim	: 17 201 00183
Fakultas	: Tarbiyah/PAI-6
Tempat/Tgl Lahir	: Simaninggir/28 November 1998
Alamat	: Simaninggir

II. Orang Tua

Nama Ayah	**:** Ali Hasymi Koyan
Nama Ibu	: Dermina
Pekerjaan	: Wirausaha
Alamat	: Simaninggir

III. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 024 Simaninggir Tahun 2006-2011
2. SMP Negeri 1 Siabu Tahun 2011-2014
3. MAN 1 Siabu Tahun 2014-2017
4. Masuk kuliah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary 2017 samapai sekarang